# **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. (Friedlander, 1980).

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka. (PBB).

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila. (UU No.6 Tahun 1947 Pasal 2 Ayat 1).

Definisi diatas menunjukan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya dan memberikan kontribusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014: 10) yaitu: (1) untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya, (2) untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

1. **Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi dari kesejahteraan sosial adalah untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte dalam Fahrudin (2014: 12), antara lain:

1. Fungsi pencegahan

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga baru.

1. Fungsi penyembuhan

Kesejahteraan sosial ditunjuk untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi pengembangan

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi penunjang

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

1. **Tinjauan Tentang Pekerja Sosial**
2. **Pengertian Pekerja Sosial**

Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan professional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata. Memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok. Membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan. Dan ikut serta dalam proses-proses legislative yang berkaitan.

Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural, dan tentang interaksi antara semua faktor ini. (Dalam Zastrow, 2008, hal.5 oleh Fahrudin 2014: 60). Siporin(1975) pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

1. **Tujuan Pekerjaan Sosial**

Tujuan pekerjaan sosial menurut NASW adalah:

Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi *(coping)*, perkembangan.

Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.

Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.

Mengembangkan dan memerbaiki kebijakan sosial. (Zastrow, 2008 oleh Fahrudin 2014: 67).

Zastrow(2008) menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Menurut Fahrudin (2014:71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerjaan sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode bantu, yaitu:

Metode pokok: *Social case work, Social Group Work,* dan *Community Organization/Community Development.* Metode Pembantu: *Social work administration, Social action,* dan *Social work research.*

Metode-metode tersebut digunakan berdasarkan dan kebutuhan dari klien yang ditangani oleh para pekerja sosial. semua tergantung kepada kasus atau masalah yang ada, penanganannya perlu disesuaikan sehingga dapat bisa ditangani dengan efektif dan efisien.

1. **Fungsi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial dalam penvelenmaraannva meliputi funnsi-funusinva tersendiri. Penunjang terhadap tujuannya juga yaitu Siporin dalam Sukoco (1992: 52-54) membagi fungsi dasar pekeriaan sosial menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Mengembangkan memelihara dan memperkuat sistem keseiahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhhan dasar manusia.
2. Menjamin memadainya standar-standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.
3. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam insutusi-institusi sosial.
4. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial (*social* *order*) serta struktur institusional masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa fungsi-fungsi pekerjaan sosial yaitu berfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar. Standar-standar kesehatan dan kesejahteraan, status dan peranan dalam institusi sosial. Ketertiban sosial struktur institusional yang ada pada masyarakat demi tercapainya keberfungsian sosial.

1. **Prinsip-prinsip Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial sebagai proses yang tentunya profesional, dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi dalarn kelangsungannya. Menurut Mans dalam Fahrudin (2014: 16-19), ada enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan

Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa "menghakimi" klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan.

1. Komunikasi

Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien, maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.

1. Individualisasi

Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain, sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

1. Partisipasi

Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

1. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).

1. Kesadaran diri pekerja sosial.

Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak "kaku" dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial akan melalui beberapa tahapan. Dalam pelaksanaanya tahapan- tahapan ini disebut dengan tahapan intervensi pekerjaan sosial. Siporin dalam Iskandar (2013:65) menyatakan terdapat 6 tahapan intervensi pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Tahap *engangement*, *intake* dan *contract*

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang akan diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Kontrak diartikan sebagai suatu kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan- tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan- peranan dan harapan- harapan pekerja sosial dan klien, metode – metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan- pengaturan lainnya.

1. Tahap *Assessment*

*Assessment* merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi: bentuk masalah, ciri- ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor- faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapat ditentukan fokus atau akar masalah klien.

1. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan- kegiatan apa yang dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut.

1. Tahap Melaksanakan Program Berdasarkan Rencana Intervensi

Pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.

1. Tahap Evaluasi

pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh pekerja sosial yaitu tujuan hasil dan tujuan proses

1. Tahap Terminasi

tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan- alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor- faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten. Pembagian kerja yang jelas akan mempermudah pelaksanaan pelayanan sosial sampai pada tujuan yang diharapkan.

Penjelasan dari enam tahapan intervensi pekerjaan sosial di atas merupakan suatu tahapan – tahapan yang harus dipahami oleh seluruh pekerja sosial. Tahapan – tahapan ini bisa diterapkan pada individu, kelompok, dan masyarakat.

1. **Peran-Peran Pekerjaan Sosial**

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah mencakup masalah tiga level yakni, level mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil) dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada masing-masing level peran pekerja sosial memiliki metode-metode yang berbeda-beda dalam penanganannya. Di level mikro dikenal sebagai *casework* (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level mezzo ada beberapa metode *groupwork* (terapi kelompok) dan *family* *therapy* (terapi keluaga) dan pada level makro menggunakan metode *community* *development* (pengembangan masyarakat) atau *policy* *analisys* (analisis kebijakan).

Menurut Bradfrod W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, sebagaimana dikutip oleh Suharto (2014:155) peran yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Peranan yang dilakukan oleh perkerja sosial antara lain:

1. Peranan Sebagai Perantara (*Broker* *Roles*),

Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik bantuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lain-lainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan

1. Peranan Sebagai Pemungkin (*Enabler* *Role*),

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada penanan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anakasuh dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh. Anak asuh melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

1. Peranan Sebagai Penghubung (*Mediator* *Role*),

Peran pekerja sosial sebagai penghubung (mediator role) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar anak asuh dengan keluarga, konflik antar anak asuh yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

1. Peranan Sebagai Advokasi (*Advocator* *Role*),

Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.

1. Peranan Sebagai Perunding (*Conferee* *Role*),

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan anak asuh atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

1. Peranan Pelindung (*Guardian* *Role*),

Peran pekerja sosial sebagai pelindung (guardian role) sering kali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi anak asuh atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupan sosialnya

1. Peranan Sebagai Fasilitasi (*Fasilitator* *Role*),

Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi anak asuh hal ini bertujuan agar anak asuh tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi anak asuh. Disamping itu peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.

1. Peranan Sebagai Inisiator (*Inisiator* *Role*),

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.

1. Peranan Sebagai Negosiator (*Negotiator* *Role*)

Peran ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama antar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik.

1. **Peran Pendamping Terhadap ODHA**

Menurut Jumali (dalam Wahyudiana:2001) pendampingan adalah suatu proses fasilitasi yang dilakukan oleh para pendamping yang berperan untuk membantu, mengarahkan dan mencari jalan terhadap berbagai permasalahan.

Peran merupakan suatu perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal (Friedman dalam Zaidin:2010). Peran pendamping merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan membantu dan mencari jalan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi klien dengan cara mendampinginya, Parson (dalam Suharto:2010).

Terdapat beberapa peran yang dapat dilakukan pekerja sosial dalam melakukan pendampingan terhadap ODHA, yaitu:

* 1. Fasilitator

Pendamping berperan sebagai fasilitor dengan cara memfasilitasi ODHA agar mampu menangani tekanan psikis dan sosial yang dialami. Tidak mudah bagi ODHA untuk menerima kenyataan bahwa dirinya menderita penyakit yang ditakuti banyak masyarakat. ODHA cenderung bersikap menyalahkan keadaan, tidak bisa menerima keadaan. Banyak ODHA merasa cemas tidak akan lagi diterima di keluarga, lingkungan dan masyarakatnya serta ketakutan untuk menyongsong masa depan sehingga ODHA tidak lagi mau bergaul, tidak mau melanjutkan pendidikan atau bahkan melakukan bunuh diri.

Sebagai fasilitator, pendamping juga berperan memberikan motivasi kepada para penderita terutama yang baru mengetahui dirinya terjangkit penyakit HIV/AIDS. Pendamping dapat membangkitkan semangat ODHA karena meskipun tidak dapat disembuhkan namun dapat diperpanjang masa hidupnya dengan obat-obatan tertentu.

* 1. Broker

Pendamping berperan sebagai broker dengan cara menghubungkan kebutuhan ODHA dengan sumber-sumber yang ada disekitarnya. Penting bagi ODHA untuk mengetahui seperti apa HIV/AIDS itu, dimana ODHA bisa mendapatkan pelayanan kesehatan, dan informasi-informasi terkait ODHA lainnya. Informasi mengenai ODHA tersebut perlu diberikan dengan baik agar tidak terjadi salah persepsi. Misalnya informasi yang benar terkait cara penularan virus ini. pendamping juga dapat berperan menghubungkan ODHA dengan sumber mata pencaharian yang baru jika dibutuhkan.

* 1. Mediator

Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik.

Mediator dengan menjadi penengah antara ODHA dengan sistem lingkungan yang menghambatnya. Misalnya menjadi penengah antara ODHA dengan keluarganya, temannya, pasangannya, atau dengan institusi pekerjaan atau pendidikan yang dinaunginya. Lingkungan sekitar ODHA membuat stigma tidak baik, mereka menganggap ODHA tidak bisa hidup normal dan kehilangan hak reproduksi mereka.

* 1. Pembela

Pendamping berperan sebagai pembela dengan cara membela hak ODHA dalam memenuhi kebutuhannya seperti dari diskriminasi. ODHA memiliki hak yang sama terutama pada pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. Pendamping perlu membela ODHA dari diskriminasi di lingkungan institusi baik di institusi pendidikan, institusi, pekerjaan serta institusi kesehatan.

* 1. Pelindung

Pendamping berperan sebagai pelindung dengan cara melindungi ODHA dari situasi yang rentan dan tidak menguntungkan bagi ODHA seperti stigma negatif. Terdapat banyak stigma negatif yang didapatkan oleh ODHA.

Pendamping perlu melindungi ODHA dari diskriminasi di lingkungan individual seperti pengucilan atau pembuangan ODHA ke tempat terpencil diluar kota, pengucilan ODHA dari daftar waris keluarga, serta tuntutan perceraian dari pasangan. Pendamping perlu melindungi ODHA dari diskriminasi di lingkungan komunitas. Pendamping perlu melindungi ODHA dari diskriminasi di lingkungan kebijakan seperti kebijakan yang menyatakan bahwa perusahaan tidak boleh memecat karyawan ODHA.

1. **Tinjauan Tentang Masalah Sosial**
2. **Pengertian Tentang Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam realitas kehidupan bermasyarakat dan merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang tidak sesuai seperti yang diharapkan atau bahakan tidak sesuai dengan nilai, norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Suatu kondisi dianggap sebagai masalah sosial karena menimbukan berbagai penderitaan dan kerugian baik secara fisik maupun secara non fisik. Masalah sosial menurut Weinberg (1981:4) dalam Soetomo (2010:7) bahwa masalah sosial adalah:

 Situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dimana dari definisi tersebut memiliki tiga unsur penting yaitu:

1. Suatu situasi yang dinyatakan
2. Warga masyarakat yang signifikan
3. Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah.

 Definisi diatas dapat dikemukakan bahwa suatu masalah sosial sebagai kondisi yang tidak diharapkan selalu mendorong adanya tindakan untuk mengedakan perubahan dan perbaikan terhadap keadaan tersebut, agar terciptanya suatu kondisi keidupan yang lebih diharapkan dan kondisi yang sejahtera. Dan dari unsur di atas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai suatu maslah sosial jika gejala tersebut didefinisikan dan diidentifikasikan sebagai masalah sosial oleh masyarakat. Weinberg melihat bahwa maslaah sosial sebagai hasil dari pemaksnaan masyarakat. Sedangkan Kartono (11992:2) dalam Huraerah (2011:4) berpandangan bahwa yang disebut masalah sosial yaitu:

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai gangguan, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Definisi di atas bahwa suatu masalah sosial di anggap masalah apabila hal tersebut dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat melanggar adat-istiadat dalam warga masyarakat dan dapat menimbulkan kerugian bagi banyak orang. Dengan demikian bahwa adat istiadat dan kebudayaan tersebut memiliki nilai pengontrol terhadap tingkah laku dalam anggota masyarakat.

1. **Karakteristik Masalah Sosial**

Masalah sosial muncul karena adanya kekurangan dalam diri manusia yang bersumber dari faktor ekonomi, biologis, biopsikologis serta kebudayaan. Faktor ekonomis yang salah satunya adalah kemiskinan. Dalam Huraerah (2011:83) masalah sosial memiliki 4 karakteristik, yaitu:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial.
2. Kondisi dinilai tidak menyenangkan. Menurut faham hedonisme, orang yang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenagkan. Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainnya.
3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu yang tidak menyenagkan senantiasa menurut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan. Bila sakit kepala, ia akan segera pergi ke dokter atau membeli obat. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan. Pada waktu lalu, masalah kemiskinan tidak dikategorikan sebagai masalah sosial, karena waktu itu masyarakat menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang alamiah dan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memecahkannya. Sekarang, setelah masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanggulangi kemiskinan, kemiskinan ramai dipebincangkan dan diseminarkan, karena dianggap sebagai masalah sosial.

Pemecahan tersebut harus dilakukan memalui aksi sosial secara kolektif, masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

1. **Komponen Masalah Sosial**

Banyak komponen agar dapat memahami arti dari masalah sosial yang sesungguhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo (1995:4) dalam Huraerah (2011:5) menyatakan, ada empat komponen, yaitu:

1. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu.
2. Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggan terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Dari komponen di atas jelas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai maslah sosial apabila masyarakat dirasa masalah tersebut dapat menimbulkan kerugian secara luas, melanggar atauran yang telah ditetapkan dalam masyarakat, dan maslaah tersebut membutuhan pemecahan sebagai solusinya agar terciptanya suatu kondisi yang lebih dri harapkan dan kondisi yang sejahtera.

1. **Tinjauan Tentang Masyarakat**

Definisi Masyarakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yg mereka anggap sama”. Masyarakat menurut (Anthon Fathanudien, 2015) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau sebaliknya, dimana kebanyakan interaksi adalah antara individu-individu yang terdapat dalam kelompok tersebut. Syaikh Taqyuddin An-Nabhani seorang pakar sosiologi menjabarkan tentang definisi masyarakat, sekelompok manusia bisa disebut sebagai suatu masyarakat apabila mempunyai pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama.

Dengan kesamaan itu, manusia lalu berhubungan saling berinteraksi antara sesama mereka berdasarkan kepentingan bersama. Beberapa ahli ilmu sosial mengelompokkan masyarakat sebagai: masyarakat pastoral nomadis, masyarakat pemburu, masyarakat bercocoktanam, dan masyarakat agrikultural intensif disebut juga sebagai masyarakat peradaban. Faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup adalah:

Hasrat sosial Adalah merupakan hasrat yang ada pada setiap individu untuk menghubungkan dirinya kepada individu lain atau kelompok.

Hasrat untuk mempertahankan diri Adalah hasrat untuk mempertahan kan diri dari berbagai pengaruh luar yang mungkin datang kepada nya, sehingga individu tersebut Faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat perlu bergabung dangan individu lain atau kelompok.

Hasrat berjuang Hasrat ini dapat kita lihat pada adanya persaingan, keingina membantah pendapat orang lain. Sehingga mereka mengadakan persatuan untuk mencapai tajuan, yaitu tujuan bersama.

Hasrat harga diri adalah Rasa harga diri merupakan hasrat pada seseorang untuk menganggap atau bertindak atas diri nya lebih tinggi dari pada orang lain, karena mereka ingin mendapat penghargaan yang selayaknya.

Hasrat meniru Adalah hasrat untuk menyatakan secara diam-diam atau terang-terangan sebagian dari salah satu gajala atau tindakan.

Hasrat bergaul Hasrat untuk bergabung dengan orang-orang tertentu, kelompok tertentu, atau masyarakat tertentu dalam suatu masyarakat.

Hasrat untuk mendapat kan kebebasan adalah Hasrat ini tampak jelas pada tindakan-tindakan manusia bila mendapat kekangan-kekagan atau pembatasan-pembatasan.

Hasrat untuk memberitahukan adalah Hasrat untuk menyampaikan perasaan-perasaan kepada orang lain biasanya disampaikan dengan suara atau isyarat.

Hasrat simpati adalah Kesanggupan untuk dengan langsung turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Definisi Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) berarti, (1) Prihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan: (2) Keikusertaan dan (3) peran serta. Dengan demikian, berpartsipasi mengandung arti bahwa: (1) melakukan partisipasi; (2) Berperan serta (dalam suatu kegiatan) dan (3) ikut serta. partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama. Partisipasi masyarakat menurut Isbandi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Sedangkan menurut Holil unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah: a) Kepercayaan diri masyarakat b) Solidaritas dan integritas sosial masyarakat c) Tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat d) Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri e) Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat f) Kepentingan umum murni, setidak-tidaknya umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena penunggangan oleh kepentingan perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat g) Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha h) Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan i) Kepekaan dan ketanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat. Menurut Holil ada 4 poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan, yaitu:

1. Komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya.
2. Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang menguntungkan bagi serta mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat.
3. Kesempatan untuk berpartisipasi, keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi sosial.
4. Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat diperlukan dalam rangka mengurangi stigma masyarakat terhadap penderita ODHA, dan sangat diperlukan bagaimana menghadapi ketika dalam lingkungan terhadap penderita ODHA.
5. **Tinjauan Tentang ODHA**
6. **Pengertian ODHA**

(Diatmi & Fridari, 2014) menyebutkan bahwa ODHA adalah singkatan dari Orang Dengan HIV dan AIDS. ODHA merupakan pengganti dari istilah pengidap yang mengarah pada pengertian bahwa orang tersebut telah positif didiagnosa mengidap HIV dan AIDS. Rusaknya sistem kekebalan tubuh pada orang yang terinfeksi HIV menyebabkan orang tersebut mudah diserang oleh penyakit-penyakit lain yang berakibat fatal dan sering disebut dengan infeksi oportunistik (Siregar, 2004). Greene, Derlega, Yep, dan Petronio (2003) menyebutkan bahwa penurunan sistem kekebalan tubuh dapat menyebabkan ODHA mengalami gejala-gejala menyerupai flu, seperti: lemas, mudah lelah, batuk yang berkepanjangan, demam, sakit kepala, nyeri otot, nafsu makan buruk, mual, pembengkakan kelenjar, berat badan yang durun drastik, dan bercak di kulit. Hal ini tentunya dapat menghambat ODHA untuk beraktivitas secara normal dalam kesehariannya,(Diatmi & Fridari, 2014).

1. **Sejarah**

Kasus HIV-AIDS berkembang sangat cepat di seluruh dunia, terlihat dari besamya jumlah orang yang telah terinfeksi oleh virus tersebut. Diperkirakan sekitar 40 juta orang telah terinfeksi dan lebih dari 20 juta orang meninggal. Di seluruh dunia, setiap hari diperkirakan sekitar 2000 anak di bawah 15 tahun tertular virus HIV dan telah menewaskan 1400 anak di bawah usia 15 tahun, serta menginfeksi lebih dari 6000 orang usia produktif (KPAN, 2007). HIV-AIDS merupakan penyakit infeksi yang sangat berbahaya karena tidak saja membawa dampak buruk bagi kesehatan manusia namun juga pada negara secara keseluruhan.

Sejak kasus HIV-AIDS pertama kali ditemukan di Bali pada tahun 1987, jumlah kasus terus bertambah dan menyebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Data tentang jumlah sebenarnya orang hidup dengan HIV-AIDS (ODHA) di Indonesia sulit untuk didapat. Seringkali dikemukakan bahwa jumlah penderita yang berhasil dihimpun hanyalah puncak dari sebuah gunung es yang di bawahnya menyimpan petaka yang sangat mengerikan. Setiap kasus yang dilaporkan diperkirakan ada 100 orang lainnya yang sudah terinfeksi HIV, namun tidak terdeteksi. Sehubungan dengan itu, untuk memprediksi perkembangan epidemi di Indonesia telah dibuat beberapa proyeksi (Purwaningsih & Widayatun, 2008).

Menurut laporan Bappenas dan UNDP (2007 /2008), virus HIV diperkirakan telah menginfeksi antara 172.000-219.000 orang di Indonesia. Jumlah kasus HIV di Indonesia tumbuh dengan cepat, baik dari sisi wilayah penyebaran maupun pola penyebaran. Dari sisi wilayah, virus HIV telah menyebar ke hampir seluruh wilayah di Indonesia. Jika pada awalnya hanya provinsi-provinsi tertentu saja yang rawan terhadap penyebaran virus HIV, sekarang tidak ada lagi provinsi yang kebal terhadap penyebaran virus tersebut.

Demikian halnya dengan pola penyebaran, tidak hanya pada kelompok populasi beresiko tinggi tetapi penyebaran sudah menjalar pada populasi nonresiko tinggi. Selain itu, karakteristik orang yang terinfeksi HIVpun telah menyebar di seluruh kelompok umur. Jika pada mulanya virus HIV tersebut hanya menginfeksi orang-orang yang termasuk dalam kelompok umur di atas 30 tahun, namun saat ini sudah ada bayi-bayi yang terinfeksi. Yang lebih memprihatinkan adalah mayoritas dari orang-orang yang hidup dengan HIV-AIDS (ODHA) adalah penduduk usia produktif antara 15 - 24 tahun (K.PAN, 2007).

1. **Dampak Psikologis ODHA**

Dampak yang terjadi pada penderita ODHA berbagai macam, baik secara psikologis, ekonomi, serta sosial. Bentuk dampak psikologis yang terjadi terhadap penderita ODHA menurut (Prathama Limalvin et al., 2020) yaitu:

1. Adanya Penolakan Setelah Mengetahui Status HIV-nya

Secara umum respon utama yang dimunculkan oleh ODHA saat mengetahui statusnya ada peno­lakan/*denial*. Seperti depresi ringan ataupun berat hingga adanya keinginan atau pemikiran untuk bunuh diri dari dalam diri ODHA.

1. Upaya yang Dilakukan oleh ODHA untuk Keluar dari Masa Denial Waktu yang diperlukan setiap ODHA untuk dapat menerima statusnya tidak semua sama, ada yang bisa menerima status dengan cepat karena menyadari memang perilakunya beresiko, ada pula ODHA yang memerlukan waktu lama untuk bisa menerima status HIV-nya. Beberapa ODHA lebih memilih untuk menyendiri dan mencari spiritual support, seperti mencari support dari teman sesama ODHA atau komunitas ODHA. Mereka berkumpul dengan sesama ODHA untuk mendapatkan rasa lega, rasa sama dan perasaan tidak sendiri setelah bercerita dengan ODHA yang lain. Masa denial yaitu penyangkalan, merupakan mekanisme pertahanan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang menyedihkan.
2. Perubahan Persepsi Terkait Status HIV Setelah Melewati Masa Denial

Setelah beberapa waktu, ODHA mulai keluar dari masa *denial*-nya dan mulai bisa menerima kondisinya. ODHA mulai berpikir lebih luas, tidak terfokus pada penyakitnya saja, mereka mulai membandingkan kondisi mereka dengan penya­kit lain. seiring dengan berjalan­nya waktu dan adanya dukungan dari luar membuat ODHA dapat menerima kondisinya. Bentuk pener­imaan akan kondisinya meliputi kepasrahan dan ketegaran. ODHA melihat segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dapat dijadikan sebagai pela­jaran hidup. Penerimaan akan kondisinya juga bergantung pada strategi yang dilakukan oleh tiap-tiap ODHA.

1. **Dampak Sosial ODHA**

Menurut (Prathama Limalvin et al., 2020) ODHA cenderung menarik diri dari maasyarakat dan belum terbuka kepada orang lain setelah menjadi ODHA, tidak semua dapat kembali lagi bergabung dengan masyarakat umum, kebanyakan dari ODHA lebih memilih untuk bergaul dengan komunitas sesama ODHA, karena dianggap lebih mengerti akan kondisi penyakitnya.

Rasa khawatir akan stigma dan diskriminasi menjadi alasan ketidakterbukaan ODHA akan status HIV-nya. Adanya stigma dan diskriminasi ditakutkan dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikis dari ODHA, selain untuk menjaga kondisi fisik dan psikis, ODHA yang telah memiliki keluarga memilih untuk menutup status HIV-nya demi kepentingan anggota keluarga seperti anak dari ODHA tersebut.

Selama Status HIV tidak Diketahui, ODHA Belum Merasakan Stigma dan Diskriminasi, status HIV merupakan hal pribadi yang tidak gampang diungkapkan oleh ODHA kepada orang lain. Ini disebabkan karena masyarakat yang terbilang masih awan akan HIV/AIDS dan akan memunculkan respon negatif yang berlebihan yang berujung pada stigma dan diskriminasi pada ODHA itu sendiri. Namun, selama ODHA tidak membuka statusnya, stigma dan diskriminasi itu belum dirasakan oleh mereka.

1. **Dampak Ekonomi ODHA**

Status ekonomi ODHA secara umum memang menurun, namun tidak semua ODHA mengalami penurunan status ekonomi apabila mereka banyak mendapatkan dukungan finansial baik dari keluarga, dinas sosial maupun lembaga lain­nya. Dukungan finansial yang diberikan keluarga masih berperan penting dalam membantu kondisi ekonomi ODHA seperti bantuan dana untuk kebu­tuhan sehari-hari.

ODHA yang masih dekat dengan keluarganya tidak mengalami penurunan kondisi ekonomi yang begitu derastis karena keluarga masih memberi dukungan finansial kepada ODHA. Berbeda dengan kelompok masyarakat yang berpro­fesi sebagai pekerja seks seperti waria. Dampak finansial akan sangat terlihat pada mereka yang berprofesi demikian.

Menurut (Prathama Limalvin et al., 2020) salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi. Peran keluarga sangatlah penting untuk membantu ODHA untuk mendapatkan dukungan material seperti dana. Keluarga membatu dana bagi ODHA untuk memperoleh obat ARV dan untuk kehidupan keseharian ODHA. Penurunan kondisi ekonomi pasti dialami oleh ODHA, karena mereka harus menyisihkan penghasilan mereka untuk biaya kesehatan yang tentunya meningkat misalnya untuk pemerik­saan rutin dan obat ARV. Keluarga masih berperan penting dalam membantu ODHA dari segi finansial.

Kondisi ekonomi ODHA dipengaruhi oleh produktivitas yang menurun. Produktivitas ODHA menurun karena kondisi fisik mereka menjadi cepat lelah, mudah sakit sehingga sering tidak masuk kerja bahkan sampai berhenti bekerja. Mereka yang putus kerja atau kehilangan pekerjaan karena statusnya masih jarang ditemukan. Menurunnya kondisi fisik ODHA yang mempengaruhi status pekerjaan karena tidak cukup produktif untuk melaksanakan pekerjaannya.

1. **Tinjauan Sikap**
2. **Pengertian Sikap**

Menurut Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood dalam buku sikap masyarakat (2016: 5), sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (unfavorable) pada objek tersebut. (LaPierrc dalam Allen, Guy, dan Edgley, 2016) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Secord dan Backman (2016), mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Klasifikasi pemikiran tentang sikap, dalam dua pendekatan seperti berikut:

1. Pendekatan yang pertama adalah yang memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek, (Brehm dan Kassin dalam Saifuddin Azwar, 2016: 6).
2. Pendekatan kedua timbul dikarenakan adanya ketidak puasan atas penjelasan mengenai inkonsistensi yang terjadi diantara ketiga komponen kognitif, afektif, dan perilaku dalam membentuk sikap. (Brehm dan Kassin, dalam Saifuddin Azwar, 2016: 6).

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu. (Baron dan Byrne, dalam Saifuddin Azwar, 2016: 6).

Masyarakat

Sikap

Afektif

Kognisi

Perilaku

Respons Syaraf Simpatetik

Pernyataan lisan tentang afek

Respons Perseptual

Pernyataan lisan tentang keyakinan

Tindakan yang tampak

Pernyataan lisan mengenai perilaku

**Gambar 2.1 kerangka pemikiran mengenai sikap**

Dalam skema gambar terlihat bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara responsnya dan objek yang bersangkutan. Respons diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu respons kognitif (respons perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respons syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta respons perilaku atau konatif (respons berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Masing-masing klasifikasi respons ini berhubungan dengan ketiga komponen sikapnya.

1. **Struktur Sikap**

Mengikuti skema triadic, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. (Saifuddin Azwar, 2016: 24).

Mann dalam (Saifuddin Azwar, 2016: 24) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

1. **Pembentukan Sikap**

Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

1. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah sikap negative, akan tergantung pada berbagai faktor lain. (Middlebrook dalam Saifuddin Azwar 2016: 31) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negative terhadap objek tersebut.

1. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah-satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting.

1. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negative terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

1. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televise, radio, surat kabar, majalah. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi ndividual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya. Karena itulah, salah-satu bentuk informasi sugestif dalam media massa, yaitu iklan selalu dimanfaatkan dalam dunia usaha guna meningkatkan penjualan atau memperkenalkan suatu produk baru. Dalam hal ini, informasi dalam iklan selalu berisi segi positif mengenai produk sehingga dapat menimbulkan pengaruh afektif yang positif pula. Memang sebenarnya iklan merupakan suatu bentuk strategi persuasi dan strategi pembentukan sikap positif terhadap barang yang ditawarkan yang menjadi objek sikap konsumen.

1. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisahan anttara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

1. Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

1. **Indikator Sikap Sosial**

Salah satu jenis penilaian afektif adalah penilaian kompetensi sikap sosial. Pengertian penilaian keterampilan sikap sosial adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap sosial seseorang dalam menghargai, menghayati, dan berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Berikut contoh indikator-indikator sikap sosial:

* 1. Kognisi

Komponen kognisi berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Dengan demikian, interaksi kita dengan pengalaman dimasa datang serta prediksi kita mengenai pengalaman tersebut akan lebih mempunyai arti dan keteraturan. Tanpa adanya sesuatu yang kita percayai, maka fenomena dunia di sekitar kita pasti menjadi terlalu kompleks untuk dihayati dan sulitlah untuk ditafsirkan artinya. Kepercayaanlah yang menyederhanakan dan mengatur apa yang kita lihat dan kita temui.

* 1. Afeksi

Komponen afeksi menyangkut masalah emosional subjektif atau perhatian seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

* 1. Konasi

Komponen konasi dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku/tindakan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konasi meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

1. **Karakteristik Sikap**

Menurut Brigham (dalam Tri Dayakisni, 2009: 90) ada beberapa karakteristik atau ciri sikap, yaitu:

1. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku
2. Sikap ditunjukan mengarah kepada obyek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengategorisasikan obyek dimana sikap diarahkan
3. Sikap dipelajari
4. Sikap mempengaruhi perilaku. Mengukuhi suatu sikap yang mengarah pada suatu obyek itu dengan suatu cara tertentu.

Abu Ahmadi (2009: 164-165) mengemukakan beberapa ciri-ciri dari sikap, yaitu:

1. Sikap dipelajari

Sikap merupakan hasil belajar yang berbeda dengan motif-motif psikologis lainnya. Misalnya lapar adalah motif psikologis yang tidak perlu dipelajari, sedangkan pilihan terhadap suatu jenis makanan adalah sikap. Sikap dapat dipelajari dengan sengaja dan dilakukan dengan kesadaran individu, namun terdapat pula beberapa sikap yang dipelajari dengan tidak sengaja dan tanpa kesadaran individu.

1. Memiliki kestabilan

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil melalui pengalaman. Contohnya perasaan suka atau tidak suka terhadap warna tertentu yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

1. Kepentingan pribadi-masyarakat

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, maka ia akan sangat berarti bagi dirinya.

1. Berisi kognisi dan afeksi

Komponen kognisi dari sikap adalah berisi nformasi yang factual. Misalnya obyek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

1. Arag pendekatan-penghindaran

Bila seseorang memiliki sikap yang baik terhadap suatu obyek, maka ia akan mendekati dan membantunya. Sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang tidak baik, mereka akan menghindarinya.

Berdasarkan karakteristik dan ciri sikap yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir namun memerlukan proses belajar baik terjadi secara sengaja maupun tanpa sengaja. Sikap selalu berhubungan dengan suatu obyek.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Abu Ahmadi (2009: 157-158) membagi factor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap, yaitu:

1. Faktor intern

Faktor intern merupakan factor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Factor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia. Misalnya orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus daripada perangsang-perangsang yang lain.

1. Faktor ekstern

Factor ekstern merupakan factor yang terdapat di luar pribadi manusia. Factor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia-manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Sherif (dalam Abu Ahmadi (2009:158) mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

1. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
2. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Abu Ahmadi (2009: 158) juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan, yaitu:

1. Media masa
2. Kelompok sebaya
3. Kelompok yang meliputi Lembaga sekolah, Lembaga keagamaan, organisasi kerja, dan sebagainya.
4. **Tinjauan Tentang Peran Sosial Masyarakat**

Peran merupakan kumpulan dari perilaku yang secara relatif homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial yang diraihnya ataupun diberikan dalam konteks hidup bermasyarakat. Setiap individu mempunyai serangkaian peran yang berasal dari berbagai pola dalam pergaulan hidupnya. Hal ini menunjukan bahwa peran menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat dan apa yang bisa diharapkan dari masyarakat.

Sedangkan menurut **Soerjono Soekanto (2002:243)**, definisi peran ialah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran sosial lebih dinamis ketimbang status sosial. Pada praktiknya, peran sosial tak jarang berbentuk konflik, hal ini karena individu memiliki lebih dari satu status sehingga menuntut dimainkannya lebih dari satu peran.

Pentingnya peranan karena hal tersebut mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan komunitasnya. Hubungan-hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat itulah mecerminkan adanya hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang pria bila berjalan dengan seorang wanita harus berada di sebelah luar.

Peran sosial adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status sosial tertentu dalam masyarakat. Peran sosial seseorang dalam masyarakat sangat ditentukan oleh status sosial yang dimilikinya. Jika status sosial seseorang tinggi, maka akan semakin tinggi pula peran sosialnya dalam masyarakat, atau sebaliknya. Peran sosial dianggap sangat penting karena mangatur perilaku seseorang dalam masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

1. **Teori Peran Sosial**

Teori peran adalah studi sosiologis tentang pengembangan peran yang objek kajiannya berkaitan dengan penjelasan tentang kekuatan apa yang menyebabkan orang mengembangkan harapan mereka sendiri dan perilaku orang lain. Menurut sosiolog Bruce Biddle (1986), lima model utama teori peran meliputi:

1. Teori Peran Fungsional, meneliti peran sosial yang penting untuk norma sosial bersama.
2. Teori Peran Interaksi Simbolik, berfokus pada dampak interpretasi individu terhadap respons terhadap perilaku pada peran sosial.
3. Teori Peran Struktural, menggunakan model matematika untuk menguji pengaruh masyarakat secara keseluruhan pada peran
4. Teori Peran Organisasi, meneliti pengembangan peran dalam organisasi
5. Teori Peran Kognitif, menguji hubungan antara harapan dan perilaku
6. **Jenis Peran Sosial**

Berbagai kategori peran sosial dalam sosiologi antara lain:

1. **Peran Budaya**

[Budaya adalah](https://dosensosiologi.com/pengertian-budaya/) salah satu atribut utama masyarakat. Orang sering terlibat dengan berbagai aspek budaya. Seseorang yang masuk dalam wilayah budaya harus memenuhi harapan masyarakat yang melekat padanya. Sebagai contoh, seorang imam harus memenuhi tugas-tugas seperti melakukan ritual dan upacara.

1. **Diferensiasi Sosial**

[Arti diferensiasi sosial](https://dosensosiologi.com/pengertian-diferensiasi-sosial-bentuk-dan-contohnya-lengkap/) pada dasarnya mengacu pada perubahan peran sosial dengan profesi dan hubungan. Individu yang mempraktikkan berbagai profesi, seperti mengajar, memasak, dan memasang pipa memiliki peran yang berbeda untuk dipenuhi.

1. **Situasi-Peran khusus**

Orang mengambil peran yang berbeda, sesuai dengan situasinya. Kadang-kadang, seseorang ternyata menjadi korban kecelakaan, atau saksi mata karena situasi yang tidak terduga.

1. **Peran Bio-Sosiologis**

Manusia hidup dalam lingkungan tertentu, sehingga mereka memiliki banyak tanggung jawab terhadap konservasi dan pelestarian alam dan anggotanya.

1. **Peran Gender**

Peran gender adalah analisis peran yang diharapkan seseorang memainkan contoh status sosial yang sesuai dengan jenis kelamin, seperti peran ayah seharusnya menjadi kepala keluarga dengan memenuhi kebutuhan hidup keluaragnya, ibu menjadi pembimbing utama bagi seorang anak, dan lain sebagianya. Selain kategori tersebut, jenis-jenis peran sosial juga dapat diklasifikasikan berdasarkan cara mendapatkannya, cara pelaksanaannya, dan prioritas pelaksanaannya, beserta masing-masing contohnya.

**a. Peran Sosial Berdasarkan Cara Mendapatkannya**

* + - **Peran bawaan**

Peran bawaan ialah peran yang diperoleh seseorang secara otomatis atau dengna kata lain bukan karena usaha atau prestasi yang dilakukannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa peran bawaan merupakan peran yang melekat pada diri seseorang.

* + - **Peran pilihan**

Peran pilihan ialah peran seseorang yang didaptakan melalui suatu usaha, sehingga setiap orang bebas menentukan perannya sendiri sesuai dengan yang dia harapkan.

**b. Peran Sosial Berdasarkan Cara Pelaksanaan**

* + - **Peran yang diharapkan**

Peran yang diharapkan ialah peran seseorang yang diharapkan oleh masyarakat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan lengkap, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

* + - **Peran yang disesuaikan**

Peran yang disesuaikan ialah peran yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Jenis peran yang satu ini terjadi bukan karena faktor manusia atau pelakunya saja, tapi karena kondisi dan situasi yang menyebabkan seseorang melakukan suatu peran.

**c. Peran Sosial Berdasarkan Prioritas pelaksanaan**

* + - **Peran kunci**

Peran kunci ialah peran pokok atau inti dari beberapa peran yang dimiliki seseorang

* + - **Peran tambahan**

Peran tambahan ialah peran yang dilakukan seseorang setelah melakukan peran utamanya atau peran kunci

Beberapa ciri pokok peran tambahan yaitu tidak dilakukan berdasarkan ijazah dan keahlian tertentu, bukan sebagai sumber penghasilan utama, dan dalam melakukannya tidak mencemarkan peran kunci.

1. **Konsep Peran Sosial**

Ada beragam konsep terkait dengan peran sosial yang dijelaskan dalam artikel (DosenSosiologi.Com, 2020) , beberapa di antaranya:

1. **Role Conflict (Konflik peran)**

Konflik peran mengacu pada situasi yang terjadi ketika seseorang diharapkan untuk bertindak dalam peran kontradiktif dalam kehidupan sehari-hari. Konflik dapat menjadi produk dari kepentingan kontradiktif atau ketika ada norma yang berbeda dengan tanggung jawab seseorang dalam peran tertentu.

Konflik peran terjadi dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Contoh konflik peran adalah situasi yang terjadi ketika seorang ibu yang bekerja dinilai tidak cocok dengan peran “istri yang baik”.

1. **Role Distancing (Menjauhkan Peran)**

Role distancing mengacu pada praktik menjauhkan diri dari peran. Sebagai contoh, seorang aktor mungkin harus mempraktikkan konsep role distancing sangat sering, antara perspektif profesional dan pribadi.

1. **Role Exit (Menghentikan Peran)**

Proses penghentian dari peran untuk membangun yang baru. Contohnya adalah transformasi seseorang menjadi orangtua.

1. **Role Expectation (Ekspektasi Peran)**

Ekspektasi peran merujuk pada serangkaian tindakan yang diharapkan dari seseorang yang memainkan peran tertentu. Misalnya, setiap profesi memiliki seperangkat peran spesifik yang diharapkan darinya.

1. **Role performance (Kinerja Peran)**

Kinerja peran adalah istilah yang mengacu pada tingkat kinerja seseorang sehubungan dengan peran yang ditugaskan kepadanya.

1. **Role reversal** **(Pembalikan peran)**

Pembalikan peran mengacu pada tindakan orang bertukar peran satu sama lain. Sebagai contoh, seorang psikolog dapat mencari bantuan dari teman dekat atau kerabatnya.

1. **Role segregation** **(Segregasi Peran)**

Segregasi peran mengacu pada pemisahan mitra peran satu sama lain. Sebagai contoh, seorang hakim Pengadilan tidak akan muncul untuk kasus yang memiliki hubungan pribadi dengannya.

1. **Indikator Peran Sosial**

Sektor komunitas memiliki peran yang cukup strategis dalam upaya penanggulangan HIV dan AIDS.  Partisipasi masyarakat merupakan aspek yang potensial untuk menunjang penanggulangan HIV/AIDS, Oleh karena itu, sangat penting pemerintah melakukan tindakan guna meningkatkan, memperbaiki dan partisipasi kesadaran masyarakat. Tindakan yang dapat dilakukan berupa penyebaran informasi, membuat program yang berhubungan dengan penanggulangan HIV/AIDS, peningkatan kapasitas bagi lembaga-lembaga swadaya masyarakat (Misalnya: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat yang ada di tingkat kelurahan) untuk memberikan informasi yang tepat tentang HIV/AIDS pada warga. Kegiatan seperti ini perlu dilakukan guna mencegah infeksi baru pada masyarakat luas serta menurunkan stigma dan diskriminasi pada ODH. Layanan kesehatan berbasis masyarakat lebih spesifik pada kegiatan kelompok dukungan sebaya atau pendamping ODHA terbukti efektif untuk memperbaiki kualitas bagi ODHA.  Untuk melakukan perubahan social dibutuhkan keterlibatan aktif penggerak masyarakat yang dapat memobilisasi masyarakat dan komunitas. Dalam Pedoman LKB disebutkan bahwa peran penggerak masyarakat menurut (Sempulur, 2015) disebutkan sebagai berikut:

1. Menjembatani kebutuhan masyarakat dengan fasilitas layanan kesehatan.
2. Melakukan penguatan (pengetahuan, kapasitas) bagi kader-kader untuk memberdayakan masyarakat dilingkungan sekitarnya (terutama kelompok yang termarjinalkan).
3. Melakukan pengorganisasian kader masyarakat (terutama kelompok yang termarjinalkan) untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat setempat.
4. **Konflik Peran**
* **Ketegangan peran**

Ketegangan terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan eksekusi peran karena dihadapkan dua atua lebih kewajiban dalam waktu yang bersamaan. Sebagai contoh, seorang dokter yang harus standby 24 jam di rumah sakit karena ada pasien yang membutuhkan. Pada saat yang sama, keluarganya menunggu di rumah. Dokter tersebut mengalami ketegangan peran karena ada dua kewajiban yang menanti. Solusinya adalah salah satu kewajiban harus dikorbankan untuk menunaikan kewajiban yang lain.

* **Kegagalan peran**

Kegagalan terjadi apabila seseorang tidak dapat menjalankan berbagai peran sekaligus karena ada tuntutan-tuntutan atau tugas yang bertentangan. Kegagalan peran biasanya dimulai dengan perasaan serba salah. Dilakukan salah, tidak dilakukan juga salah. Sebagai contoh, seorang peneliti sosial yang sedang melakukan studi tentang jaringan kriminal. Sebagai peneliti ia harus merahasiakan identitas informan yang ditelitinya, yaitu para pelaku kriminal. Sebagai warga negara, ia harus melaporkan kepadap pihak yang berwenang apabila mengetahui posisi pelaku kriminal. Ketika ia melaporkan jaringan kriminal yang ditelitinya kepada polisi, ia telah gagal memainkan perannya sebagai peneliti.

* **Kesenjangan peran**

Kesenjangan peran atau disebut juga role distance terjadi ketika seseorang menjalani peran yang bukan prioritas dalam hidupnya sehingga merasa tidak cocok. Ia merasa ada kesenjangan antara siapa dirinya dan apa yang dilakukannya. Sebagai contoh, seorang pejabat yang melakukan mark up anggaran program. Ketika melakukan mark up, terjadi kesenjangan antara dirinya yang merupakan pejabat dengan kerjaannya me-mark up anggaran.

Peran sosial dapat menjadi alat analisis karena mempu digunakan untuk **menjelaskan hubungan antara struktur sosial dan pola perilaku individu**. Dalam sosiologi ada beberapa pendekatan teoritis yang bisa digunakan untuk analisis terhadap peran sosial. Berikut ini saya jelaskan pada pembaca beberapa pendekatan teoritis peran sosial.